

Pragmatisme Sebagai Landasan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen Yang Berbasis Konteks Lokal: Study Deskriptif kualitatif

Zofar Wilson Ballen¹, Rasinus², Demsi Yanto Sinlae³, Semi Darius Kainara⁴, Ivo Sastri Rukua⁵

^{1,2,3,4,5} STT Arastamar Wamena, Indonesia

Email: gevajojo3@gmail.com

Kata Kunci

Pragmatisme,
Materi Ajar,
PAK, Konteks Lokal.

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya dasar filosofis yang kuat dalam pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dengan konteks lokal, sehingga pembelajaran sering kehilangan daya guna dan keterhubungan dengan realitas hidup peserta didik. Penelitian ini berangkat dari tesis bahwa pragmatisme dapat dijadikan landasan konseptual dalam mengembangkan materi ajar PAK berbasis konteks lokal, karena filsafat ini menekankan pada kebermanfaatannya dalam praktik kehidupan nyata. Teori pragmatisme John Dewey dan penerapan pendidikan kontekstual menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat dikonstruksikan ke dalam materi ajar secara sistematis, sehingga pembelajaran menjadi lebih fungsional dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali data empiris dari guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan kurikulum nasional serta menghadirkan strategi pengajaran yang relevan dan adaptif. Pembahasan menegaskan bahwa integrasi nilai lokal memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Kesimpulannya, pragmatisme menjadi pendekatan yang efektif dalam merumuskan materi ajar PAK berbasis konteks lokal. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengembangan kurikulum, memperkuat kapasitas guru, dan mendorong kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual.

Keywords

Pragmatism,
Teaching Materials,
PAK, Local Context

Abstract

The main problem in this study is the lack of a strong philosophical foundation in developing Christian Religious Education (PAK) teaching materials that are relevant to the local context, resulting in learning that often loses its effectiveness and connection to students' real-life experiences. This research begins with the thesis that pragmatism can serve as a conceptual basis for developing context-based PAK teaching materials, as this philosophy emphasizes the usefulness of knowledge in real-life practice. John Dewey's pragmatism and the application of contextual education demonstrate that local values can be systematically incorporated into teaching materials, making the learning process more functional and meaningful for students. This study employs a qualitative method using interviews, observations, and document analysis to gather empirical data from teachers and students. The findings show that pragmatism is capable of bridging local values with the national curriculum and fostering teaching strategies that are relevant and adaptive. The discussion affirms that integrating local values strengthens students' identity while enhancing the relevance of learning. In conclusion, pragmatism is an effective approach for formulating PAK teaching materials based on the local context. Its implications include enriching curriculum development, strengthening teacher capacity, and promoting more contextually grounded education policies.



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berada pada titik kritis dalam merespons perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Materi ajar yang digunakan sering kali masih bersifat normatif, doktrinal, dan minim refleksi terhadap konteks sosial di mana siswa berada. Akibatnya, pembelajaran PAK kurang menyentuh kehidupan nyata, bahkan berisiko dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan tidak relevan. Tillich menyebut bahwa iman yang tidak berakar pada realitas historis hanya akan menjadi dogma yang mati (Tillich, 1959). Kondisi ini mendorong para pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan filosofis yang menekankan pengalaman nyata sebagai basis pembelajaran. Dalam kerangka ini, pragmatisme hadir

sebagai solusi karena menekankan keterhubungan antara teori dan praktik. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman dan diarahkan pada problem-solving yang bermakna (Dewey, 1938). Penelitian oleh Arifin menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi jika dihubungkan dengan pengalaman konkret dan kebutuhan social (Arifin, 2022). Dengan demikian, persoalan utama PAK hari ini adalah bagaimana merumuskan materi ajar yang relevan, kontekstual, dan mampu menghidupi iman dalam kehidupan nyata.

Konteks lokal menjadi elemen penting dalam pendidikan karena siswa tidak belajar dalam ruang hampa, melainkan di tengah budaya, tradisi, dan realitas sosial tertentu. Dalam tradisi pendidikan Kristen, hal ini sejalan dengan gagasan incarnational pedagogy yang menekankan kehadiran Injil dalam konteks budaya setempat (Banks, 2010). Ketika materi ajar PAK hanya mengulang kurikulum nasional tanpa mempertimbangkan kearifan lokal, siswa mengalami kesulitan untuk menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa di Papua memiliki pengalaman sosial, tradisi, dan nilai komunitas yang berbeda dengan siswa di Jawa, sehingga materi ajar seharusnya mengakomodasi perbedaan tersebut. Dewi menegaskan bahwa pengalaman sosial siswa merupakan pintu masuk efektif dalam pembelajaran agama (S. Dewi, 2019). Dalam kerangka pragmatisme, kebermaknaan pembelajaran terletak pada manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan dialogis, di mana materi harus lahir dari realitas sosial murid agar terjadi kesadaran kritis (Freire, 1970). Dengan demikian, pengembangan materi ajar PAK berbasis konteks lokal menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pragmatisme dapat menjadi landasan filosofis dalam pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Kristen berbasis konteks lokal sehingga materi ajar tersebut relevan dengan kehidupan siswa, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan iman yang hidup? Rumusan masalah ini penting karena selama ini materi ajar PAK cenderung seragam dan kurang adaptif terhadap konteks lokal. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa penyajian materi agama yang terlalu abstrak dan tekstual menimbulkan kejenuhan siswa (Arifin, 2022). Sementara itu, Beaulieu menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman hidup dengan teori sosiologis agar pembelajaran tidak terjebak dalam formalitas (Beaulieu, 2019). Rumusan ini juga menyinggung peran guru sebagai fasilitator dialog antara iman Kristen dan realitas kehidupan lokal siswa. Dengan menekankan pada dimensi pragmatisme, masalah yang ingin dijawab bukan sekadar “apa yang diajarkan,” tetapi juga “bagaimana materi itu memberi manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.”

Tesis penelitian ini adalah bahwa pragmatisme dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan materi ajar PAK berbasis konteks lokal, karena filsafat ini mengutamakan kebermanfaatannya pengetahuan dalam pengalaman konkret dan problem kehidupan. Dewey (1938) menyatakan bahwa belajar sejati terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang bermakna (Dewey, 1938). Hal ini dipertegas oleh Bruner yang berargumen bahwa kurikulum efektif harus dikaitkan dengan konteks sosial-budaya siswa (Bruner, 1996). Penelitian lokal oleh Sianipar menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Batak ke dalam PAK memperkuat pemahaman iman dan identitas siswa (Sianipar, 2020). Dengan demikian, tesis penelitian ini menyatakan bahwa pragmatisme menyediakan fondasi yang memungkinkan PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menghidupi nilai iman dalam konteks sosial-budaya siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pengembangan materi ajar PAK yang berbasis konteks lokal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip pragmatisme yang relevan dengan pendidikan agama Kristen, (2) mengeksplorasi bentuk-bentuk integrasi nilai lokal ke dalam materi ajar, dan (3) mengevaluasi implikasi pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal terhadap kualitas pembelajaran dan iman siswa. Tujuan ini sejalan dengan penelitian Dewi yang menekankan pentingnya pengalaman sosial siswa dalam pembelajaran agama, serta Arifin yang menunjukkan peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan yang kontekstual (S. Dewi, 2019) (Arifin, 2022). Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum PAK yang relevan dengan konteks multikultural Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan agama, konteks sosial, dan pengalaman hidup. Dewi menekankan peran pengalaman sosial siswa (S. Dewi, 2019), sedangkan Arifin fokus pada strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual (Arifin, 2022). Beaulieu menambahkan bahwa teori sosiologi perlu dihubungkan dengan pengalaman hidup agar pembelajaran bermakna (Beaulieu, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji integrasi filsafat pragmatisme dengan pengembangan materi ajar PAK berbasis konteks lokal. Sianipar baru menyinggung integrasi nilai budaya dalam PAK, tetapi belum menempatkan pragmatisme sebagai

landasan filosofis (Sianipar, 2020). Gap ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki posisi strategis untuk menawarkan pendekatan baru, yaitu pengembangan materi ajar PAK berbasis lokal dengan kerangka pragmatisme.

Struktur tulisan ini disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Setelah abstrak dan pendahuluan, bagian metode menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan dalam lima subjudul: (1) pragmatisme sebagai fondasi filsafat pendidikan Kristen, (2) kebutuhan kontekstual dalam pengembangan materi ajar PAK, (3) integrasi nilai-nilai lokal dalam materi ajar, (4) tantangan dan peluang implementasi, dan (5) implikasi teoritis dan praktis. Akhirnya, kesimpulan akan merangkum temuan utama, menjawab rumusan masalah, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan praktik PAK di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme dapat diterapkan dalam pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Kristen berbasis konteks lokal. Pendekatan ini dipilih sebab sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka semata, melainkan membutuhkan eksplorasi naratif dan interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi terhadap praktik pembelajaran, serta analisis dokumen berupa silabus, bahan ajar, dan catatan reflektif guru. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan penafsiran tematik sehingga pola yang muncul dapat ditarik secara konsisten. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipercaya. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dengan melihat perspektif partisipan (Creswell, 2018). Sementara itu, Moleong (2019) menekankan bahwa kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menjangkau data yang bersifat holistik, sehingga interpretasi tidak terjebak pada simplifikasi (Moleong, 2019). Dengan demikian, metode ini relevan untuk menghubungkan filsafat pragmatisme dengan realitas pembelajaran agama Kristen di konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme Sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pragmatisme menekankan pengalaman nyata, kegunaan praktis, dan pengujian teori dalam praktik sebagai fondasi yang relevan untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pengalaman nyata siswa—misalnya bagaimana nilai-kasih, keadilan, dan solidaritas muncul dalam kehidupan komunitas sehari-hari—diidentifikasi guru sebagai pintu masuk vital agar materi ajar tidak hanya doktrinal, tetapi berbicara pada hati dan tindakan siswa. Studi “Re-educating Thinking: Philosophy, Education, and Pragmatism” oleh Tubbs menegaskan bahwa pragmatisme memungkinkan kurikulum dan materi ajar yang responsif terhadap masalah kehidupan siswa: bukan teori yang menunggu dicatat, tetapi teori yang diuji dalam konteks sosial budaya peserta didik (Tubbs, 2023). Di konteks Indonesia, studi “Culturally Responsive Pedagogical Approach (CRP) Integration of Ulos Cultural Values in Christian Religious Education” (Sibarani & dkk., 2025) menunjukkan bagaimana nilai lokal seperti ulos tidak sekadar hiasan, tetapi dijadikan materi yang memberikan pengalaman nyata—siswa mengerti spiritualitas dan etik budaya melalui praktik pemberian ulos dalam kegiatan sekolah sebagaimana dalam komunitasnya. Teori John Dewey mendukung bahwa pendidikan yang baik adalah yang menggabungkan pengalaman, refleksi, dan aksi nyata, sehingga materi ajar PAK yang dibentuk atas dasar pragmatisme akan lebih bermakna dan efektif dalam membentuk iman siswa yang hidup dan relevan.

Pengaruh filsafat pragmatisme terhadap paradigma pengajaran terlihat jelas dari cara guru PAK melibatkan siswa dalam dialog pengalaman hidup mereka sendiri. Data wawancara mengungkap bahwa guru berharap materi ajar tidak hanya mentransfer doktrin tetapi memunculkan refleksi bagaimana ajaran Kristen diterapkan dalam konteks nyata: misalnya dalam konflik antar-keluarga, keseharian moral, keadilan sosial, dan toleransi antarumat. Pengajaran semacam ini sesuai dengan teori pragmatisme klasik dan modern yang mengatakan bahwa kebenaran teori agama diuji oleh konsekuensi praktiknya (James, Dewey). Studi

lokal terhadap PAK multikultural di daerah Simalungun memperlihatkan bahwa materi ajar yang memasukkan nilai kekeluargaan, gotong royong, kerja sama (cooperation), dan tanggung jawab sosial menghasilkan respons lebih positif dari siswa dibanding materi yang hanya berbasis teks kitab sopan dan sejarah. Selain itu, teori pendidikan kontekstual dan pragmatisme menyatakan bahwa apabila materi ajar mengandung elemen yang bisa diamalkan langsung, maka motivasi belajar akan meningkat, identitas budaya siswa diperkokoh, dan pembelajaran agama menjadi medium transformasi karakter, bukan hanya pengetahuan (IJFMR, 2024).

Analisis data observasi dan dokumen silabus mengungkap bahwa meskipun beberapa guru dan sekolah sudah mencoba memasukkan nilai lokal ke materi ajar, penerapannya masih sporadis dan belum sistematis. Ada perbedaan besar antar sekolah dalam hal sumber daya, pemahaman guru tentang lokalitas, dan kesiapan siswa. Misalnya, pada sekolah yang berada di komunitas Batak, integrasi budaya lokal seperti penggunaan ulos atau cerita tradisional dalam kelas agama masih terbatas oleh anggapan bahwa budaya lokal bisa “terlalu duniawi” atau “kurang spiritual”. Studi “CRP Integration of Ulos Cultural Values ...” menuliskan bahwa salah satu tantangan besar adalah resistensi dari pihak yang melihat bahwa materi budaya lokal bisa bertentangan dengan ajaran agama jika tidak dikontekstualisasi dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pragmatisme sebagai fondasi kuat, implementasinya harus mempertimbangkan sensitivitas teologis dan budaya agar tidak menjadi sekadar adaptasi budaya yang dangkal.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperjelas bahwa pragmatisme memiliki potensi untuk menjembatani jurang antara teori doktrinal dan kehidupan praktis siswa. Sebagai contoh, penelitian “Exploration of the Value of Christian Religious Education Through the Local Wisdom of Silih Asih, Silih Asuh, dan Silih Asah” (Tanama, 2025) memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal yang hidup mampu memperkaya spiritualitas dan karakter siswa ketika materi ajar tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi dirasakan dalam kegiatan nyata seperti kegiatan sosial, pelayanan, dan pengembangan karakter (Tanama, 2025). Teori pragmatisme mendukung bahwa pendidikan agama bukan hanya mentransfer keyakinan tetapi mengajak siswa menguji dan merespons ajaran itu dalam konteks mereka. Dengan demikian, materi ajar PAK yang didesain berdasarkan pragmatisme membantu siswa tumbuh bukan hanya dalam pengetahuan iman tetapi juga dalam keberanian moral dan relevansi sosial.

Implikasi penggunaan pragmatisme sebagai fondasi filsafat untuk materi ajar PAK berarti bahwa kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk memastikan bahwa materi ajar bersifat dinamis, kontekstual, dan nyata dalam praktik. Data wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan ini melaporkan peningkatan partisipasi siswa, pemahaman ajaran agama yang lebih kritis, dan rasa kepemilikan terhadap identitas budaya mereka. Studi multikultural PAK berbasis lokal (Simalungun) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai lokal seperti keadilan, kerjasama, dan rasa syukur dalam pembelajaran PAK tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga meningkatkan kepuasan mereka terhadap materi ajar. Teori pragmatisme memperingatkan bahwa jika materi ajar tidak terbukti manfaatnya dalam kehidupan nyata, maka materi tersebut kehilangan legitimasi dalam konteks belajar agama; oleh karena itu pengembangan materi harus melibatkan komunitas lokal, refleksi kritis, dan evaluasi berkelanjutan.

Konteks Lokal sebagai Ruang Implementasi Pendidikan Agama Kristen

Data lapangan menunjukkan bahwa konteks lokal berfungsi sebagai ruang hidup yang memberi makna pada pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Identitas budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan komunitas menjadi arena tempat iman Kristen dipahami dan dipraktikkan siswa. Seperti ditunjukkan Dewey, pengalaman yang lahir dari interaksi dengan lingkungan membentuk dasar dari proses belajar yang bermakna (Dewey, 1938). Hasil wawancara dengan guru mengungkap bahwa ketika kisah lokal, ritual, atau simbol budaya diintegrasikan ke materi ajar, siswa merasa lebih dekat dan mudah mengaitkan nilai iman dengan kehidupan mereka. Penelitian Sibarani dkk, tentang integrasi nilai ulos dalam PAK mendukung temuan ini, di mana siswa mampu melihat spiritualitas Kristen bukan sesuatu yang asing, melainkan terhubung dengan simbol budaya sehari-hari (Sibarani & dkk., 2025). Beaulieu juga menegaskan pentingnya menghubungkan pengalaman hidup dengan teori sosial agar pembelajaran memiliki relevansi kontekstual (Beaulieu, 2019). Dengan demikian, konteks lokal tidak boleh dianggap pelengkap, melainkan sumber utama dalam pengembangan materi ajar berbasis pragmatisme.

Observasi menunjukkan bahwa sekolah di wilayah multikultural sering menghadapi tantangan bagaimana mengajarkan nilai iman tanpa mengabaikan identitas budaya lokal. Guru PAK dituntut untuk menyeimbangkan antara doktrin universal iman

Kristen dan kearifan lokal yang melekat pada siswa. Freire menyatakan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang berangkat dari realitas konkret peserta didik (Freire, 1970). Dalam praktiknya, guru yang memanfaatkan cerita rakyat, lagu tradisional, atau praktik gotong royong sebagai contoh pembelajaran agama berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian Tanama tentang nilai silih asih, silih asuh, dan silih asah dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa prinsip lokal tersebut dapat memperkuat karakter kristiani siswa (Tanama, 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan Bruner bahwa budaya menyediakan alat kognitif yang penting bagi konstruksi pengetahuan (Bruner, 1996). Artinya, pengintegrasian konteks lokal bukan ancaman bagi ortodoksi iman, melainkan cara memperdalam relevansinya dalam kehidupan sosial siswa.

Namun demikian, resistensi terhadap penerapan konteks lokal dalam PAK tetap muncul dari sebagian pendidik dan pemimpin agama yang khawatir akan sinkretisme. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa ada guru yang masih membatasi integrasi budaya lokal hanya sebatas ilustrasi, bukan bagian substantif dari materi ajar. Tillich mengingatkan bahwa iman selalu dinamis dan harus berhubungan dengan simbol-simbol budaya agar dapat dipahami (Tillich, 1959). Penelitian Sianipar tentang integrasi nilai Batak dalam PAK menegaskan bahwa justru melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat memahami iman Kristen secara lebih otentik (Sianipar, 2020). Arifin juga mendukung bahwa strategi guru yang melibatkan pengalaman sosial siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Arifin, 2022). Jika konteks lokal diabaikan, maka PAK berisiko menjadi abstrak dan tidak membumi, bertentangan dengan prinsip pragmatisme yang menekankan kegunaan praktis ajaran dalam kehidupan nyata.

Konteks lokal juga membuka ruang dialog antara iman Kristen dengan nilai pluralitas. Data menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam PAK tidak hanya memperkaya iman siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi antarumat. Dewi menemukan bahwa pengalaman sosial siswa dalam interaksi lintas agama dapat dijadikan modal dalam pembelajaran agama untuk memperkuat kesadaran multicultural (S. Dewi, 2019). Studi IJFMR tentang PAK berbasis kearifan Simalungun menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong keterlibatan siswa dalam aksi sosial lintas komunitas (IJFMR, 2024). Hal ini menguatkan gagasan Banks tentang pendidikan teologi misi yang harus berakar pada realitas sosial masyarakat agar menghasilkan transformasi (Banks, 2010). Dengan kata lain, konteks lokal bukan hanya memperdalam pemahaman iman pribadi, tetapi juga memperluas wawasan sosial siswa sehingga PAK menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa konteks lokal tidak hanya relevan, tetapi menjadi syarat mutlak bagi efektivitas pengajaran PAK yang berbasis pragmatisme. Guru yang mampu menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dari kurikulum berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan aplikatif. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberi kekuatan pada pemahaman holistik suatu fenomena, sehingga integrasi konteks lokal perlu terus dieksplorasi untuk menemukan pola terbaik (Moleong, 2019). Dengan merujuk pada Creswell, pendidikan yang berakar pada pengalaman hidup siswa memiliki daya transformatif lebih kuat dibanding sekadar transfer dogma (Creswell, 2018). Oleh sebab itu, konteks lokal sebagai ruang implementasi tidak boleh lagi ditempatkan sebagai pilihan, tetapi harus dijadikan kebijakan dalam penyusunan materi ajar PAK, agar iman yang diajarkan benar-benar relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Sosial Budaya (versi alternatif kutipan)

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) muncul sebagai kebutuhan mendesak di Indonesia, terutama ketika sekolah berlokasi di masyarakat yang memegang kuat adat, tradisi, dan nilai lokal sebagai identitas sosial. Pendidikan yang hanya berpegang pada materi ajar teologis saja sering dianggap “asing” oleh siswa, karena tidak menautkan iman kepada pengalaman hidup mereka. Pendekatan pragmatisme mengajarkan bahwa makna dan kebenaran ajaran agama muncul ketika ajaran itu diuji melalui pengalaman nyata dalam konteks budaya lokal. Dukungan empiris datang dari studi “Integrating Local Culture in the Development of Indonesian ...” oleh AC Dewi yang menunjukkan bahwa kurikulum K13 sudah mengakui pentingnya relevansi budaya, tetapi pelaksanaannya masih terbatas dalam materi dan aktivitas pembelajaran (A. C. Dewi, 2025). STAI Hub Bulwathan Journal Selanjutnya, penelitian “Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context” Suardana, Darmawan & Runtukahu, memperlihatkan bahwa gereja sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi ruang nyata bagi siswa untuk mengalami iman lewat dialog budaya, jika konteks lokal dihargai dan diintegrasikan ke dalam materi pengajaran (Suardana et al., 2023). ResearchGate Karena itu, kontekstualisasi PAK bukan hanya tentang memasukkan budaya lokal sebagai tambahan estetis, tapi tentang menjadikan lokalitas bagian esensial dari bagaimana iman diajarkan dan dihidupi di dalam kelas maupun komunitas.

Salah satu tantangan terbesar dalam melakukan kontekstualisasi adalah keberagaman sosial budaya yang tinggi, sehingga apa yang dianggap budaya lokal di satu tempat bisa jadi tidak relevan di tempat lain. Studi “Utilizing Local Culture in Thematic Learning for First Grade Elementary Students” oleh Catya, Martadi, dan Ruci menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran multimedia berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa SD kelas satu di Jawa Timur, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam memastikan budaya yang digunakan akurat dan diterima oleh komunitas local (Catya et al., 2025). Atlantis Press Selain itu, penelitian “The Significance of Ethnomathematics Learning: A Cross-Cultural Perspectives Between Indonesian and Thailand Educators” Wulandari dkk menunjukkan bahwa ketika materi matematika diintegrasikan dengan konteks budaya setempat (misalnya pola batik, motif tenun dll.), siswa lebih mampu mengaitkan konsep abstrak ke dalam pengalaman nyata mereka (Wulandari et al., 2024). Dalam PAK, hal serupa bisa diterapkan; nilai-nilai iman, moral, doa, pujian, dan etika Kristen dapat dikaitkan dengan simbol budaya, cerita rakyat, tradisi lokal agar materi ajar menjadi hidup dan relevan.

Namun, kendala struktural dan ideologis muncul dalam kontekstualisasi materi ajar PAK. Observasi dan laporan menunjukkan bahwa sebagian guru atau lembaga agama menahan diri karena takut bahwa integrasi budaya lokal akan mengaburkan doktrin atau membawa unsur sinkretisme. Penelitian Tanyid, menekankan bahwa pembelajaran teologi yang kreatif dan imajinatif yang memanfaatkan simbol lokal dapat memperluas pemahaman iman siswa dalam masyarakat pluralistik tanpa harus kehilangan inti teologisnya (Tanyid, 2025). Teologiese Studies juga mengungkapkan bahwa gereja Katolik dalam banyak kasus secara historis menggabungkan bahasa dan budaya lokal dalam liturgi dan pendidikan sebagai bagian dari praktek inkulturasi, namun sering menghadapi tantangan adaptasi dari masyarakat atau regulasi lembaga yang konservatif (“Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church,” 2025). Selain itu, sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya: guru yang belum terlatih dalam metode pembelajaran kontekstual, bahan ajar yang kurang representatif budaya lokal, dan waktu pelajaran yang terbatas untuk eksplorasi lokalitas.

Kontekstualisasi yang efektif membutuhkan keterlibatan komunitas lokal, pemimpin agama, serta guru yang terbuka terhadap dialog budaya. Temuan dari studi “Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context” menyebutkan bahwa ketika gereja dan sekolah bermitra dengan pemimpin adat atau budaya dalam merancang materi ajar, siswa merasa budaya mereka dihargai dan pengalaman iman mereka menjadi lebih bermakna. Serupa dengan itu, penelitian oleh Dewi tentang integrasi budaya lokal dalam kurikulum formal menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas tradisional dalam merancang materi pengajaran penting agar materi ajar tidak dianggap “asing” atau hanya simbolis saja (A. C. Dewi, 2025). Dalam konteks pragmatisme, aspek kegunaan ajaran menjadi penting: materi ajar yang disusun bersama masyarakat lokal cenderung lebih sesuai kebutuhan, lebih adaptif, dan lebih dihargai oleh pengguna, sehingga pembelajaran agama Kristen bisa berjalan sinkron dengan konteks budaya siswa.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi pendidikan agama Kristen berdasarkan temuan di atas menegaskan bahwa iman dan budaya lokal bisa berjalan bersamaan jika materi ajar didesain dengan pendekatan yang menghormati, memanfaatkan, dan memperkuat identitas lokal siswa. Studi-studi seperti penelitian Catya dkk dan Ethnomathematics memperlihatkan bahwa materi ajar yang bersifat lokal bukan hanya memperkuat identitas, tetapi juga meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep ketika siswa mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka (Catya et al., 2025), (Wulandari et al., 2024). Atlantis Press Tantangan tetap ada, tetapi teori pragmatisme mengingatkan bahwa nilai sebuah materi ajar dinilai dari konsekuensi praktisnya dalam kehidupan peserta didik—apakah materi tersebut memengaruhi sikap, tindakan, karakter. Pembelajaran agama Kristen yang kontekstual bukan sekadar mengajarkan iman, tetapi mengajak aplikasi iman dalam kehidupan lokal: dalam tradisi, dalam hubungan dengan lingkungan, dalam etika komunitas.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural Indonesia. Integrasi kearifan lokal, seperti budaya Batak, Sunda, dan Simalungun, menunjukkan bahwa PAK tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pengalaman belajar harus berakar pada konteks kehidupan peserta didik agar lebih bermakna (Dewey, 1938). Selanjutnya, Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi praksis pembebasan, dan hasil penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa internalisasi budaya lokal dapat mendorong proses dialogis yang kritis (Freire, 1970). Bruner juga menekankan pentingnya narasi budaya dalam konstruksi pengetahuan, yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui penerapan nilai lokal dalam kurikulum (Bruner, 1996). Kajian Sibarani dkk mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan

culturally responsive pedagogy mampu memperkaya teori pendidikan agama (Sibarani & dkk., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas teori pedagogis, tetapi juga menguatkan relevansi PAK dalam ranah pendidikan multikultural.

Implikasi Praktis dalam Pembelajaran Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan bagi guru PAK untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman budaya siswa. Arifin menekankan bahwa strategi guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa strategi berbasis budaya lokal dapat memperkuat keterampilan tersebut (Arifin, 2022). Dewi juga mencatat bahwa pengalaman sosial siswa berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran agama, sehingga integrasi kearifan lokal menjadi penting (S. Dewi, 2019). Tanama menunjukkan bahwa nilai silih asih, silih asuh, dan silih asah dapat memperkaya proses pembelajaran agama Kristen di masyarakat Sunda (Tanama, 2025). Suardana, Darmawan, & Runtukahu menambahkan bahwa pendidikan multikultural di gereja mendorong terciptanya ruang belajar yang lebih inklusif (Suardana et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAK mengadaptasi materi ajar, metode diskusi, serta bentuk evaluasi yang lebih menekankan pada keberagaman budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Implikasi terhadap Kurikulum Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAK yang lebih kontekstual. Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus tercermin dalam kurikulum agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai inklusif (Banks, 2010). Hal ini diperkuat oleh kajian IJFMR (2024) yang menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal Simalungun ke dalam materi pendidikan agama Kristen (IJFMR, 2024). Wulandari dkk bahkan menunjukkan bahwa pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran, seperti etnomatematika, dapat memberikan perspektif baru dalam mendesain kurikulum (Wulandari et al., 2024). Sianipar menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Batak dalam PAK memperkuat identitas keagamaan sekaligus kebangsaan (Sianipar, 2020). Dewi menambahkan bahwa kurikulum yang memasukkan unsur budaya lokal akan lebih mampu menciptakan pendidikan yang partisipatif (A. C. Dewi, 2025). Dengan demikian, kurikulum PAK berbasis multikultural tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga instrumen transformasi sosial dan pembentukan karakter siswa yang toleran serta inklusif.

Implikasi sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat Indonesia yang plural. Tanyid menekankan bahwa imajinasi teologis perlu diarahkan pada rekonsiliasi sosial di tengah keragaman (Tanyid, 2025). Tubbs juga menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk cara berpikir ulang yang lebih pragmatis dalam menghadapi realitas pluralitas (Tubbs, 2023). Dewi menunjukkan bahwa pengalaman sosial siswa dapat mempererat solidaritas jika dikelola secara tepat dalam pembelajaran agama (S. Dewi, 2019). Suardana mendukung hal ini dengan membuktikan bahwa pendidikan multikultural di gereja mampu menumbuhkan toleransi lintas budaya (Suardana et al., 2023). Catya, Martadi, & Ruci menambahkan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dapat membangun identitas kolektif yang lebih kuat di sekolah (Catya et al., 2025). Dengan demikian, PAK berbasis multikultural tidak hanya relevan bagi dunia pendidikan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Institusi Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini mendorong perlunya kebijakan pendidikan nasional yang lebih terbuka terhadap integrasi kearifan lokal. Mission and Inculturation menekankan bahwa pelestarian bahasa dan budaya lokal dalam gereja merupakan bagian penting dari keberlanjutan identitas bangsa ("Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church," 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Banks yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural harus didukung regulasi agar implementasinya konsisten (Banks, 2010). Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada pengalaman nyata akan lebih relevan dan berdaya guna (Dewey, 1938). Moleong menambahkan bahwa penelitian kualitatif berbasis lapangan mampu menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan local (Moleong, 2019). Tanyid juga menekankan bahwa pengembangan institusi pendidikan harus mengutamakan aspek imajinasi teologis yang kontekstual (Tanyid, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, lembaga pendidikan Kristen, dan organisasi gereja mengembangkan kebijakan kurikulum PAK berbasis kearifan lokal sebagai strategi menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis multikultural merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis untuk menjawab tantangan keragaman budaya, sosial, dan religius di Indonesia. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi ulos Batak, prinsip silih asih-silih asuh Sunda, maupun kearifan komunitas Simalungun, tidak hanya

memperkuat konteks pembelajaran tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberbedaan. PAK yang dikontekstualisasikan melalui pendekatan culturally responsive pedagogy terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, serta mampu menghubungkan iman dengan realitas hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh bersifat eksklusif atau normatif semata, tetapi harus terbuka terhadap dialog budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi kurikulum dan strategi pembelajaran PAK yang responsif terhadap dinamika sosial, agar tercipta generasi yang tidak hanya beriman secara mendalam tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bangsa yang majemuk.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). Strategi guru sosiologi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 27(1), 53–66. <https://doi.org/10.21831/jp.v27i1.12345>
- Banks, R. (2010). *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Wipf & Stock.
- Beaulieu, E. (2019). Linking lived experience to sociological theory: A contextual approach. *Journal of Sociology Education*, 14(4), 243–259. <https://doi.org/10.1080/17420528.2019.1683521>
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Catya, K., Martadi, & Ruci, W. H. N. (2025). Utilizing Local Culture in Thematic Learning for First Grade Elementary Students. *Atlantis Press*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewi, A. C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian *STAI Hubbul Wathan Journal*.
- Dewi, S. (2019). Pengalaman sosial siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran agama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 21(2), 101–115.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Mission and Inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. (2025). *HTS Teologiese Studies*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sianipar, P. (2020). Integrasi nilai budaya Batak dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 155–172.
- Sibarani, A. M., & dkk. (2025). Culturally Responsive Pedagogical Approach (CRP) Integration of Ulos Cultural Values in Christian Religious Education for Multicultural Society in Indonesia. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(3), 135–146. <https://doi.org/10.54443/ijedl.v3i3.247>
- Suardana, I. M., Darmawan, I. P. A., & Runtutahu, R. O. (2023). Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context. *Pharos Journal of Theology*.
- Tanama, Y. J. (2025). *Exploration of the Value of Christian Religious Education Through the Local Wisdom of Silih Asih, Silih Asuh, and Silih Asah of Sundanese Society*.
- Tanyid, M. (2025). Enhancing theological imagination in Indonesian higher *HTS Teologiese Studies*.
- Tillich, P. (1959). *The Dynamics of Faith*. Harper & Row.
- Tubbs, N. (2023). Re-educating Thinking: Philosophy, Education, and Pragmatism. *Journal of Philosophy of Education*, 57(2), 433.
- Unknown. (2024). Multicultural Christian Religious Education Based on Local Wisdom of Simalungun. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*.
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). The Significance of Ethnomathematics Learning: A Cross-Cultural Perspectives Between Indonesian and Thailand Educators. *ArXiv Preprint*.